



Adaptasi Pura dalam Menyikapi Modernitas: Refleksi Sosial berdasarkan Teori Emile Durkheim

Tri Suryani¹

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.
email: tri.suryani@mhs.unj.ac.id

Muhamad Ridwan Effendi²

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.
email: muhamadridwan@unj.ac.id

*Korespondensi: email: tri.suryani@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel: *Modernity has brought changes to urban social life, including the religious practices of Hindu communities at Pura Aditya Jaya Rawamangun. Diterima 1 Desember 2025*
Technological developments, urban social dynamics, and demands for Direvisi 10 Desember 2025
efficiency have encouraged adjustments in temple management and ritual Diterima 20 Desember 2025
practices. This study aims to analyze forms of temple adaptation to modernity Tersedia online 25
without losing its sacred function, as well as their impact on social solidarity Desember 2025
among Hindus. The study employs a qualitative descriptive approach based on field research through in-depth interviews and direct observation. The findings show that adaptation occurs through adjustments in ritual practices, the use of information technology, more professional facility management, and the provision of worship equipment for devotees from diverse backgrounds. These adaptations do not diminish sacredness but instead strengthen the temple's social function as a center of integration and moral development. From Emile Durkheim's perspective, these findings indicate that religion as a social fact is adaptive and continues to play a role in fostering social solidarity and collective consciousness within modern society.

Kata kunci: Durkheimian Sociology; Hinduism; Modernity; Social Solidarity; Temple Adaptation.

Pendahuluan

Pura merupakan pusat kehidupan religius, kultural dan sosial bagi umat Hindu. Dalam tradisi Hindu Bali khususnya, pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menjaga harmoni, moralitas dan identitas kolektif masyarakat. Dalam perspektif sosiologi Emile Durkheim, agama dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi utama dalam membangun keteraturan, integrasi sosial, dan solidaritas melalui seperangkat norma, ritual, serta simbol sakral yang dipraktikkan secara kolektif. Dengan demikian, pura tidak hanya merepresentasikan ruang sakral, tetapi juga berperan sebagai wahana pembentukan kesadaran kolektif umat Hindu.

Namun, perkembangan modernitas, globalisasi, teknologi digital, serta meningkatnya aktivitas pariwisata telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi dengan ruang sakral. Modernitas menghadirkan tantangan berupa perubahan perilaku umat, kebutuhan pengelolaan yang lebih kompleks, serta masuknya nilai-nilai profan ke dalam lingkungan suci. Dalam konteks Durkheimian, kondisi ini berpotensi memengaruhi cara fakta sosial kegamaan bekerja, khususnya dalam mempertahankan batas antara yang sakral dan profan serta dalam menjaga daya ikat moral agama terhadap individu. Hal ini

menimbulkan pertanyaan mendasar yaitu, *“bagaimana pura dapat mempertahankan fungsi sakral dan sosialnya di tengah arus modernitas yang terus berkembang?”*.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tempat ibadah di berbagai tradisi mengalami transformasi dalam menghadapi modernisasi, seperti digitalisasi layanan keagamaan, perubahan struktur organisasi, hingga modernisasi fasilitas fisik. Beberapa studi menyoroti perubahan dalam praktik ritual, pola partisipasi umat, dan integrasi teknologi dalam kegiatan keagamaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek perubahan teknis dan kelembagaan, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan fungsi sosial agama dan perubahan struktur solidaritas sosial dalam perspektif sosiologi klasik, khususnya pemikiran Emile Durkheim.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Adaptasi pura terhadap modernitas belum banyak dikaji menggunakan kerangka teori Durkheim, terutama terkait fungsi sosial agama, solidaritas sosial dan fakta sosial. Padahal, konsep-konsep tersebut sangat relevan untuk memahami bagaimana institusi keagamaan dapat mempertahankan kohesi sosial dan makna kolektif dalam masyarakat modern. Pendekatan Durkheim memungkinkan penelitian ini untuk melihat adaptasi pura bukan sekadar sebagai perubahan administratif atau ritual, melainkan sebagai proses sosial yang menunjukkan bagaimana agama tetap menjalankan fungsi integratifnya dalam membangun solidaritas, baik yang bersifat mekanik melalui kesamaan nilai dan ritual, maupun yang bersifat organik melalui pembagian peran dan mekanisme modern.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pura mampu menjaga kesakralannya sekaligus beradaptasi terhadap tuntutan modernitas, sehingga tetap memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial umat Hindu. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara modernitas dan fungsi sosial ibadah melalui perspektif Durkheim, dengan menganalisis bentuk-bentuk adaptasi pura, dampaknya terhadap solidaritas sosial umat, serta fakta sosial yang memengaruhi keberlanjutan fungsi sakral pura dalam konteks masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana pura beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan fungsi sakralnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam melalui pengalaman, persepsi, dan praktik sosial yang muncul di lingkungan pura. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengurus pura dan umat hindu. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengamati aktivitas ritual, tata ruang sakral, penggunaan fasilitas modern, serta penerapan aturan-aturan keagamaan yang berlaku.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dicatat secara sistematis dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian untuk memastikan temuan yang diperoleh akurat dan konsisten dengan kondisi lapangan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, temuan observasi, serta konteks praktik sosial yang berlangsung di pura.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk-bentuk adaptasi pura terhadap modernitas serta bagaimana kesakralan tetap dipertahankan melalui mekanisme sosial yang berlangsung di dalamnya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap dinamika tradisi, modernitas, dan struktur sosial keagamaan dalam konteks kehidupan umat Hindu.

Hasil

Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan pengurus Pura Adhitya Jaya dan umat hindu yang tergabung dalam Kelompok Mahasiswa Hindu Budha Universitas Negeri Jakarta (KMHB UNJ). Proses wawancara dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu wawancara langsung di Pura Adhitya Jaya, Rawamangun, serta wawancara daring melalui platform Zoom. Penggunaan metode campuran ini dipilih untuk menyesuaikan dengan ketersediaan informan dan dinamika kegiatan keagamaan.

Observasi langsung dilakukan pada hari-hari biasa, serta saat kegiatan perayaan hari Raya Kuningan yaitu Sabtu, 29 November 2025 untuk memperoleh pemahaman tentang aktivitas ritual, pola interaksi antarumat, dan dinamika pengelolaan pura. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, identifikasi pola, kategorisasi temuan, dan interpretasi berdasarkan konsep teoritis Emile Durkheim.

Fakta Sosial dalam Ritual dan Kehidupan

Fakta sosial dalam tradisi umat Hindu di Pura Aditya jaya tercermin jelas melalui berbagai aturan ritual yang berlaku dan diterima oleh umat sebagai hal yang wajar dan semestinya. Wawancara menunjukkan bahwa aturan berpakaian seperti penggunaan selendang dan pakaian adat, kewajiban menjaga kesucian diri sebelum memasuki area paling suci, serta larangan memasuki ruang tertentu tanpa izin merupakan bagian dari norma keagamaan yang telah mengakar. Durkheim menegaskan bahwa *“fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang berada di luar individu serta memiliki daya memaksa terhadapnya”* (Durkheim, 1982). Pengurus pura menjelaskan bahwa aturan tersebut tetap dijaga meskipun pelaksanaannya disesuaikan dengan konteks masyarakat perkotaan *“Aturan berpakaian dan kesucian itu tidak bisa dihilangkan karena itu inti dari sembahyang. Tapi kami mencoba untuk menyesuaikan dengan kondisi umat di kota, seperti menyediakan kain dan selendang supaya umat tetap bisa sembahyang dengan tertib”* (Pengurus Pura Adhitya Jaya, Wawancara).

Penyesuaian ini menjadi bentuk adaptasi praktis yang tidak mengubah makna inti kesakralan tradisi, Informan lain menegaskan bahwa aturan ritual tidak dipahami sekadar sebagai formalitas, melainkan simbol penghormatan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam perspektif Emile Durkheim, temuan ini menunjukkan bahwa aturan dan tata cara ibadah merupakan fakta sosial non-material yang bersifat memaksa, tetapi diterima secara alamiah oleh individu. Norma berpakaian, larangan memasuki kawasan tertentu, dan kewajiban kesucian berfungsi sebagai kekuatan eksternal yang mengatur perilaku umat. Fakta sosial ini tetap bertahan meskipun mengalami penyesuaian bentuk, sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa norma sosial dapat berubah tanpa kehilangan fungsi moral utamanya.

Fungsi Sosial agama di Era Modern pada Umat Hindu

Temuan lapangan menunjukkan bahwa umat hindu memandang pura bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga sebagai rumah kedua yang memberikan rasa aman, kedekatan emosional, dan ruang pembelajaran moral. *“Pura itu seperti rumah kedua. Di sini umat tidak hanya sembahyang, tapi juga belajar, berkumpul dan saling mengenal.”* (Pengurus Pura Adhitya Jaya, Wawancara). Fungsi sosial ini diperkuat melalui penyediaan fasilitas pendidikan agama, kegiatan seni, serta ruang pertemuan seperti Graha Sabha Adhitya yang terdapat di Pura Adhitya Jaya Rawamangun. Selain itu, penggunaan media sosial menjadi sarana penting dalam menyebarkan informasi kegiatan keagamaan dan sosial.

Informan lain menjelaskan bahwa ritual juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, *“Persiapan upacara itu justru yang membuat kami semakin dekat, karena semua dikerjakan bersama dari awal sampai selesai,”* (Umat Hindu, KMHB, Wawancara). Berdasarkan teori Durkheim, agama memiliki tiga fungsi sosial utama, yaitu menciptakan integrasi sosial, membentuk moralitas kolektif dan melestarikan identitas budaya. Semua fungsi tersebut tampak jelas dalam dinamika kehidupan umat Hindu. Integrasi sosial terwujud melalui peran pura sebagai ruang pertemuan yang menyatukan umat dari berbagai daerah dan latar belakang. Moralitas kolektif dibentuk melalui ajaran, ceramah, dan praktik ritual yang mengajarkan nilai kesucian, keteraturan dan penghormatan. Pelestarian identitas budaya tampak dari adanya kegiatan seni, dan persembahan.

Implikasi teoritis dari temuan ini memperlihatkan bahwa agama tetap relevan dalam masyarakat modern dan tidak mengalami kemunduran. Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi modern seperti penggunaan teknologi komunikasi tidak mengurangi kesakralan pura, melainkan memperluas jangkauan fungsinya sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial bagi umat Hindu di kota besar.

Solidaritas Sosial pada Umat Hindu

Solidaritas sosial menjadi fenomena yang tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Pura Adhitya Jaya. Wawancara mengungkapkan bahwa umat merasakan kedekatan satu sama lain melalui aktivitas keagamaan dan sosial yang rutin dilakukan. *“Kalau ada acara atau perayaan hari besar, kami sering bekerja sama dengan masjid at-taqwa terkait lahan parkir. Itu sudah biasa kami lakukan dan tidak pernah jadi masalah.”* (Pengurus Pura Adhitya Jaya, Wawancara). Interaksi seperti ini memperkuat hubungan sosial antaragama dan memperlihatkan solidaritas yang tidak terbatas hanya pada komunitas internal umat Hindu.

Informan lainnya menyampaikan bahwa kegiatan seni seperti menabuh, gamelan, menari dan *ngayah* dalam persiapan upacara menjadi sarana penting bagi tumbuhnya kedekatan emosional antarumat. *“Latihan gamelan dan tari itu bukan cuma soal seni, tapi soal kebersamaan. Dari situ rasa kekeluargaan muncul,”* (Umat Hindu, KMHB, Wawancara). Solidaritas ini tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga emosional, karena umat merasa berada dalam satu keluarga spiritual.

Ajaran *Tat Twam Asi* berfungsi sebagai landasan etis yang menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan semangat saling membantu di antara umat Hindu. Nilai ini mendorong terbentuknya relasi sosial yang harmonis dan memperkuat ikatan kebersamaan, bahkan dalam konteks kehidupan masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik. Dengan menjadikan sesama sebagai refleksi diri, ajaran tersebut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan solidaritas sosial umat di tengah dinamika modernitas.

Jika dianalisis melalui perspektif Emile Durkheim, solidaritas sosial yang berkembang di Pura Adithya Jaya menunjukkan perpaduan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik tercermin dari kesamaan nilai, keyakinan dan praktik ritual yang membentuk rasa keterikatan kolektif sebagai komunitas religius. Sementara itu, solidaritas organik muncul melalui pembagian peran, pemanfaatan teknologi, serta kerja sama antar lembaga keagamaan yang mencerminkan kompleksitas struktur sosial masyarakat modern. Kombinasi kedua bentuk solidaritas ini menunjukkan bahwa integrasi sosial umat Hindu di perkotaan tidak hanya bertumpu pada keseragaman nilai tradisional, tetapi juga pada jaringan fungsional yang berkembang seiring kebutuhan zaman.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa konsep solidaritas sosial Durkheim tetap relevan untuk memahami dinamika masyarakat moderna yang religius. Secara praktis, adaptasi

institusi keagamaan melalui pemanfaatan media sosial dan kerja sama lintas agama berkontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika institusi keagamaan di tengah masyarakat modern dapat dipahami secara komprehensif melalui kerangka pemikiran Emile Durkheim. Durkheim memandang agama bukan sekadar sebagai ekspresi keimanan individual, melainkan sebagai institusi sosial yang berfungsi membentuk keteraturan, moralitas, dan kohesi dalam kehidupan kolektif (Wahyu, 2023). Dalam konteks ini, agama bekerja melalui perbedaan antara ranah sakral dan profan, yang kemudian melahirkan seperangkat norma, simbol serta praktik ritual yang mengikat individu dalam suatu kesadaran bersama. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mekanisme tersebut masih berfungsi secara efektif meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial akibat modernitas.

Konsep fakta sosial Durkheim sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana aturan dan praktik keagamaan tetap dipatuhi oleh umat. Fakta sosial, yang bersifat eksternal dan memaksa individu, tampak dalam berbagai ketentuan ritual, simbol keagamaan, serta larangan yang diterima sebagai bagian dari kehidupan beragama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, aturan-aturan tersebut tidak dipahami sebagai beban, melainkan sebagai pedoman etis yang telah terinternalisasi dalam kesadaran umat. Hal ini menunjukkan bahwa fakta sosial keagamaan bekerja secara kolektif dan berkelanjutan. Meskipun demikian, fakta sosial tidak bersifat kaku, melainkan adaptif, karena bentuk praktiknya dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial umat tanpa menghilangkan nilai dasarnya.

Dalam perspektif fungsi sosial, agama berperan penting dalam menciptakan integrasi sosial dan membangun moralitas kolektif (Muqtadir et al., 2025). Durkheim menegaskan bahwa melalui ritual dan aktivitas keagamaan, individu mengalami *collective effervescence*, yaitu pengalaman emosional bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas (Pizzaro et al., 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunal yang berlangsung di lingkungan keagamaan tidak hanya memperkuat relasi sosial antarumat. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga kesinambungan nilai dan keteraturan dalam masyarakat, terutama di tengah lingkungan sosial yang plural dan dinamis.

Peran tersebut tampak jelas dalam keberadaan pura sebagai institusi keagamaan di wilayah perkotaan. Pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya pembinaan rohani, pendidikan agama, serta pelestarian budaya (Putra, Diantary, & Windya, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pura menjadi pusat aktivitas umat yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, gotong royong, dan penguatan identitas kolektif. Dalam masyarakat urban yang multikultural, pura berfungsi sebagai ruang aman bagi umat Hindu untuk mempertahankan nilai, tradisi, dan solidaritas mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa institusi keagamaan berperan menjaga keteraturan sosial melalui pembentukan kesadaran kolektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pura menunjukkan kemampuan adaptif dalam merespons modernitas. Penggunaan teknologi komunikasi, penyesuaian pengelolaan kelembagaan, serta fleksibilitas dalam penerapan aturan tertentu mencerminkan upaya institusi keagamaan untuk tetap relevan dengan kondisi sosial umat. Adaptasi ini tidak menghilangkan kesakralan pura, karena batas antara yang sakral dan profan tetap dijaga secara kolektif. Dalam kerangka Durkheim, hal ini menunjukkan bahwa fakta sosial keagamaan dapat mengalami perubahan bentuk seiring perkembangan masyarakat, selama fungsi utamanya dalam menciptakan integrasi dan keteraturan sosial tetap dipertahankan.

Modernitas dalam sosiologi dipahami sebagai proses rasionalisasi, urbanisasi, dan diferensiasi sosial yang mengubah struktur kehidupan masyarakat (Sunarso, 2025). Perubahan ini sering kali dipersepsikan sebagai tantangan bagi institusi keagamaan. Namun, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu berimplikasi pada melemahnya peran agama. Sebaliknya, modernitas justru mendorong institusi keagamaan untuk bertransformasi secara sosial dan organisatoris. Penyesuaian tersebut memungkinkan agama tetap menjalankan fungsi sosialnya dalam membentuk moralitas kolektif dan menjaga kohesi sosial di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tradisi Hindu mengalami transformasi dalam masyarakat urban tanpa kehilangan nilai inti. Penelitian Ketut Asih dkk. (2023) dan Ni Made Sukrawati (2018) menegaskan bahwa modernisasi fasilitas, penyederhanaan ritus, dan integrasi teknologi tidak menghilangkan fungsi sakral agama Hindu, karena otoritas adat dan struktur spiritual tetap berperan sebagai penjaga batas kesucian. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menempatkan proses adaptasi tersebut dalam kerangka teori Emile Durkheim, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran fungsi sosial, solidaritas sosial, dan fakta sosial dalam menjaga keberlanjutan institusi keagamaan.

Dengan demikian diskusi ini menunjukkan bahwa pura sebagai institusi keagamaan tidak hanya bertahan di tengah modernitas, tetapi juga bertransformasi secara sosial untuk mempertahankan kesakralan dan relevansinya. Modernitas tidak mengikis makna sakral pura, melainkan membentuk cara-cara baru dalam memperkuat solidaritas sosial dan kolektif umat. Sejalan dengan pemikiran Durkheim, agama tetap menjadi kekuatan integratif yang menjaga keteraturan, identitas dan kohesi sosial, meskipun berada dalam konteks masyarakat modern yang terus berubah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pura Adhitya Jaya mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan fungsi sakralnya melalui proses penyesuaian praktik keagamaan yang tetap berlandaskan norma kolektif Umat Hindu. Aturan ritual seperti tata cara berpakaian, etika kesucian, dan pembatasan ruang suci tetapi dipertahankan sebagai fakta sosial yang mengikat, namun pelaksanaannya diolah secara lebih fleksibel agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan. Adaptasi tersebut tidak mengurangi nilai sakral, melainkan memperlihatkan kemampuan agama dalam mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial. Selain itu, penelitian menemukan bahwa solidaritas sosial umat Hindu terbentuk melalui kombinasi solidaritas mekanik dan organik yang tercermin dari kesamaan nilai spiritual, kegiatan ritual bersama, pembagian peran, serta penggunaan teknologi dalam mengelola aktivitas keagamaan. Fungsi sosial pura sebagai pusat integrasi, pembinaan moral, dan pelestarian identitas budaya juga terbukti semakin kuat karena keberadaan kegiatan seni, pendidikan agama, dan pemanfaatan media sosial dalam penyebaran informasi. Temuan ini menegaskan bahwa agama tetap menjadi institusi penting dalam masyarakat modern dan memiliki kapasitas adaptif untuk mempertahankan nilai inti sekaligus merespons kebutuhan zaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang masih terbatas sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh pura di Indonesia. Kondisi sosial masyarakat Hindu di Jakarta yang multikultural juga mungkin menghasilkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan pura di wilayah homogen seperti Bali. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak lokasi, dan memperluas variasi informan.

Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi peran generasi muda dalam keberlanjutan tradisi pura atau menelaah secara lebih mendalam penggunaan teknologi digital sebagai sarana penguatan identitas dan solidaritas keagamaan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama, terutama dalam memahami cara institusi keagamaan bertahan dan bertransformasi di tengah modernitas.

Referensi

- Almuarif, A., Hanani, S., Devi, I., & Syafitri, A. (2023). Solidaritas dan integrasi sosial dalam konteks manajemen pendidikan: Analisis berdasarkan teori Émile Durkheim. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 295–306. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>
- Asih, K., Sariningsih, N. M., Ratnadi, D. A., Adiguna, I. P. W., & Maryati, N. M. (2023). Transformasi nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sosial masyarakat urban di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 102–107. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i5.871>
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern: Perspektif Émile Durkheim. *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Kurbin, N. (2020). Eksistensi Dewi Saraswati dalam perspektif umat Hindu di Pura Aditya Jaya Rawamangun (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52214>
- Muqtadir, A., Saputra, R., & Hariry, S. (2025). Pengaruh kepercayaan agama terhadap perilaku sosial dan moral individu. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 634–642.
- Naim, M., Tesniyadi, D., & Permana, N. (2024). Modernisasi penggunaan teknologi informasi terhadap interaksi masyarakat di Perumahan Keroncong Permai. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1938>
- Pizarro, J. J., Zumeta, L. N., Bouchat, P., Włodarczyk, A., Rimé, B., Basabe, N., Amutio, A., & Páez, D. (2022). Emotional processes, collective behavior, and social movements: A meta-analytic review of collective effervescence outcomes during collective gatherings and demonstrations. *Frontiers in Psychology*, 13, 974683. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.974683>
- Putra, I. W. S., Diantary, Y. A. N. M., & Windya, I. M. (2024). Makna relief Pura Dalēm Kēlod Sangsit sebagai media pembelajaran teologi Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 31.
- Suhardi, U., & Krisna, I. D. K. (2018). Kajian bentuk dan filosofis berbusana umat Hindu adat Bali dalam mewujudkan bhakti dan sraddha di Pura Aditya Jaya Rawamangun. *Widya Sandhi*, 9(1). <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/49>
- Sukrawati, N. M. (2018.) Pendidikan acara agama Hindu: Antara tradisi dan modernitas. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*.
- Sunarso, B. (2025). *Modernitas dan rasionalisasi sosial*. Salatiga: LP2M UIN Salatiga.
- Wahyu, C. (2023). Agama dalam pembentukan struktur sosial masyarakat di Sidoarjo. *Sosiologia*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i2.11022>
- Widiastuti, I. A. N. (2022). Pura Langgar Sebagai Wahana Dalam Mengimplementasikan Toleransi Umat Beragama Di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 219–233